

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Monica Agustin¹, Selvia Novitasari^{2*}

^{1,2}Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Tuberculosis, Compliance Level, Side Effects, Anti-tuberculosis Drugs (OAT)

Corresponding author:

Selvia Novitasari

Email:

Selavianov@umb.ac.id

Abstract

In many underdeveloped nations, like Indonesia, diarrhea remains a serious public health issue and is frequently linked to undernourished children under five. The prevalence of diarrhea among toddlers is still high in Bengkulu province, especially in the sawah lebar Public Health Center's service region. The purpose of this relationship between children under five years old's incidence of diarrhea and their nutritional status. The research used a cross-sectional study design and an observation method. Thirty toddlers in all were selected using selective sampling. The chi-square test was used to analyze the data. The findings showed that whereas most toddlers with adequate nutrition status did not experience diarrhea, all toddlers with poor nutritional status did. A p-value of 0.007 from statistical analysis showed a strong correlation between the occurrence of diarrhea and nutritional status. It may be a contributing factor to diarrheal episodes in toddlers in the sawah Lebar Health Center's service area in Bengkulu City is nutritional status. Therefore, one key tactic for reducing diarrhea in children is to improve their nutritional status.

PENDAHULUAN

Di negara-negara yang kurang berkembang seperti Indonesia, diare adalah masalah kesehatan yang serius. Sebanyak 2,5 miliar orang lainnya hidup tanpa sanitasi yang layak, dan 780 juta orang terus kekurangan akses ke air minum bersih. Ineksi yang menyebabkan diare tersebar luas di berbagai wilayah di negara berkembang. Diare merupakan penyakit endemik yang berpotensi menyebabkan wabah (Kemenkes RI, 2023).

Pada tahun 2023, Provinsi Bengkulu mencatat 58.735 kasus diare pada balita, dengan 2.899 kasus tertangani (5%). Khusus di Kota Bengkulu, jumlah kasus diare pada balita mencapai 6.447 kasus, dengan 153 kasus tertangani (2%). Seng dan garam rehidrasi oral diberikan kepada 153 balita, atau 77% dari balita yang menerima perawatan kesehatan (Risikesdas, 2023).

Pada tahun 2021, angka kejadian diare pada balita mencapai 18,9% dari target 3.995 kasus, sementara pada tahun 2022, angka kejadian diare pada balita mencapai 19,0% dari target 964 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, dari total 20

puskesmas induk di Kota Bengkulu, Puskesmas sawah Lebar tercatat sebagai fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus diare pada balita tertinggi, yaitu 69 kasus (22,4%) yang terjadi selama periode Januari-desember 2020 (Dinkes Kota, 2023).

Penyakit diare disebabkan oleh kondisi perumahan yang tidak memadai, kondisi gizi, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi sosial ekonomi, dan perilaku yang secara tidak langsung berkontibusi terhadap penyakit ini. Diare dapat menyebabkan penurunan asupan gizi. Malnutrisi pada balita umumnya disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang dan tidak mencukupi. Kondisi ini dapat melemahkan sistem kekabalan tubuh anak, sehingga tubuh lebih rentan terhadap penyakit. Penurunan kekabalan tubuh memudahkan masuknya infeksi, yang jika tidak ditangani dapat meningkatkan risiko kematikan pada anak (Faisal et al., 2020).

Berdasarkan data riset Kesehatan dasar 2018, khususnya di Indonesia, gizi buruk dan gizi kurang dapat dideteksi dari rasio berat badan/umur, dengan kata lain, hingga 17,7% balita mengalami masalah nutrisi, dengan 3,9% dari mereka digolongkan sebagai kurang gizi dan 13,8% sebagai kekurangan gizi (Kemenkes RI, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi observasional potong lintang. Pasien diare anak yang mengalami perawatan kuesioner tersedia untuk pengumpulan data di ruang kerja puskesmas Sawah Lebar di Kota Bengkulu. 30 responden, penelitian ini menggunakan purposive sampling, suatu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara kedua variabel, data diperiksa menggunakan uji chi-kuadrat.

HASIL

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan distribusi responden berdasarkan kategori gender. Mayoritas responden adalah perempuan 14 responden (46,7%), sementara responden laki-laki berjumlah 16 responden (53,3%)

Tabel 1 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki- laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7
Jumlah	30	100

Tabel 2 dibawah ini, terdapat 15 responden atau 50,0% yang memiliki karakteristik yang sama berdasarkan berat badan.

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut berat badan

Berat badan	Jumlah	Persentase
7-10kg	15	50.0
11-16kg	15	50.0
Jumlah	30	100

Tabel 3 dibawah ini menunjukkan bahwa 17 responden (56,3%) memiliki tinggi badan antara 86 dan 115cm, sementara 13 responden (43,3%) memiliki tinggi badan antara 70 dan 85cm.

Tinggi badan	Jumlah	Persentase
70-85cm	13	43.3
86-115cm	17	56.7
Jumlah	30	100

Tabel 4 di bawah ini adalah karakteristik responden, adalah 12-24 bulan (50,0%) sedangkan usia yang paling jarang adalah 49-60 bulan (16,7%).

Tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Persentase
12-24 bulan	15	50.0
25-48 bulan	10	33.3
49-60 bulan	5	16.7
Jumlah	30	100

Tabel 5 di bawah menunjukkan karakteristik responden menurut status gizi 12 (40,0%) gizi kurang, 17 (56,7%) gizi baik dan 1 (3,3%) gizi lebih.

Tabel 5 distribusi frekuensi responden dikategorikan manurut status gizi

Status gizi	Jumlah	Persentase
Gizi kurang	12	40.0
Gizi baik	17	56.7
Gizi lebih	1	3.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.6 karakteristik responden berdasarkan kajadian diare Ya sebanyak 21 (70.0%) dan tidak 9 (30.0%).

Table 6 distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare

Kejadian diare	Jumlah	Persentase
Ya	21	70.0
Tidak	9	30.0
Jumlah	30	100

Dengan nilai p-value $0,007 < 0,05$ maka pada tabel 4.7 menunjukkan adanya korelasi antara kejadian diare pada balita di wilayah Kota Bengkulu sekitar Sawah Lebar dengan status gizi.

Tabel 7 Hasil analisis hubungan status gizi dan kejadian diare

Status gizi	Kejadian	Diare		Total	P -Value		
		Ya					
		N	%				
Gizi kurang	Ya	12	100	0	0.0		
Gizi baik	Ya	8	47.1	9	52.9		
Gizi lebih	Ya	0	0.0	1	100		
Total		20	70.0	10	30.0		
				30			

PEMBAHASAN

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 16 (53,3%) dari responden adalah pria dan 14 (46,7%) adalah wanita. Karakteristik responden berdasarkan berat badan sama yaitu 15 (50,0%), berdasarkan tinggi badan lebih dominan 86-115 cm yaitu (56,3%), karakteristik berdasarkan umur paling sedikit dengan umur pling sedikit umur 49-60 bulan (16,7%) dan paling banyak dengan umur 12-24 bulan (50,0%) karakteristik responden, karakteristik responden berdasarkan berdasarkan status gizi kurang 12 (40,0%) dan Gemuk 1 (3,3%) dan karakteristik responden berdasarkan kejadian diare ya 21 (70,0%) dan tidak 9 (30,0%).

Uji chi-kuadrat digunakan untuk menilai data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dan nilai p-value $< 0,05$ seperti yang ditunjukkan oleh nilai p-value 0,007. Menurut hasil tes, status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu berkorelasi signifikan dengan kejadian diare yang menunjukkan bahwa Ha diterima.

Penelitian ini mendukung temuan penelitian (Iusiana, 2023) yang menggunakan uji chi-square kuadrat dengan variabel kuantitatif untuk menemukan hubungan substansial antara kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Muhammadiyah Gombang dan status gizi 80 responden. Temuan uji statistik mengungkapkan nilai *p value*= (0,002).

Menurut temuan studi, terdapat hubungan antara status gizi masyarakat di Desa Rntau Benua Dan prevalensi diare pada anak-anak di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir (Kusyanti et al., 2022)

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian, ada korelasi yang signifikan antara prevalensi diare pada balita dengan status gizi di wilayah operasional Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan nilai p-value 0,007 p<0.05, H0 ditolak. Diare lebih umum terjadi pada balita dengan status gizi buruk atau tidak memadai daripada balita dengan gizi yang tepat. Ini menunjukkan bagaimana sistem kekebalan tubuh bayi dapat melemah karena lapar, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit saluran pencernaan seperti diare. Untuk memastikan bahwa anak-anak mengonsumsi makanan yang seimbang, orang tua dan keluarga harus melakukan upaya khusus untuk menyajikan makanan yang proporsional tinggivitamin, mineral, karbohidrat, dan protein. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kerangka kerja untuk penelitian lebih lanjut tentang subjek ini.. Dua rekomendasi penelitian adalah untuk meningkatkan ukuran sampel dan memasukkan komponen lain dalam analisis kejadian diare.

REFERENSI

- Faisal, E., Candriasih, P., & Pratiwi N, P. A. (2020). gambaran status gizi dan frekuensi diare pada balita usia 0-59 bulan di puskesmas donggala kabupaten donggala. *Jurnal Ilmiah Gizi*, 1(1).
- Kemenkes RI. (2023). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P*, 86.
- Kusyanti, T., Syahda, S., & Handayani, F. (2022). *hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak di desa rantau benuang kabupaten rokan hilir*. 1(!).
- lusiana. (2023). *hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak balita di rs pku muhammadiyah gombang*.
- Novi Eka Fitrah, Meri Neherta, I. M. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>